

# ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN TERHADAP KREDIT KONSUMSI DI SUMATERA UTARA

*Paulina Putri A. Hutagalung  
Inggrita Gusti Sari Nasution*

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the elasticity of demand for consumer loans in North Sumatra. The variables observed in this study is consumer credit interest rate, Gross Domestic Product (GDP) per capita and the exchange rate of rupiah against the dollar. This research uses time series data for the period 1996-2010, which is a secondary data. The data is sourced from the central bank of Indonesia and North Sumatra Central Bureau of Statistics, The model used in this study is a model of multiple regression equations and analyzed using Ordinary Least Squares (OLS). Based on the estimates, the research found that the Gross Domestic Product (GDP) per capita and the rupiah exchange rate against the dollar significantly influence credit demand in North Sumatra but consumer credit interest rate not significantly influence. The elasticity of demand for consumer credit in North Sumatra is inelastic to changes in consumer credit interest rate and the exchange rate of the rupiah against the dollar, but it is elastic to GDP per capita. This means that the demand for consumer loans in North Sumatra are more sensitive to changes in GDP per capita than the changes in interest rates and the exchange rate against the dollar.*

*Keywords: Elasticity of demand, consumer credit, interest rates, GDP per capita, exchange rate.*

## I. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.10 tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha, keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dalam pengertian investasi dan kredit. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi, modal kerja, dan konsumsi yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha dan konsumen. Dalam hal ini pihak bank terus mengembangkan kompetensi yang lain dibidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan (Info bank, 2005).

Menurut Tono, dkk (2000) bahwa dengan bertambahnya peran perbankan maka peranan dari produk-produk bank menjadi semakin luas. Peranan intermediasi keuangan dalam penyaluran dana-dana dari surplus unit kepada kegiatan-kegiatan usaha yang produktif menjadi semakin berkembang.

Dalam menyalurkan kredit, bank tetap berjalan pada prinsip kehati-hatian. Selain berpatokan kepada 5C (*Capital, Collateral, Character, Capacity dan Condition of Economy*) bank juga mempertimbangkan hal lain, seperti kemampuan pengusaha (peminjam) mengembalikan kreditnya. Dalam rangka memberikan keleluasaan penyaluran kredit perbankan, beberapa hal yang akan ditempuh oleh Bank Indonesia meliputi meningkatkan peran serta perbankan dalam penyaluran Kredit kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (KUMKM), meningkatkan efisiensi bank dalam melakukan pembiayaan dalam rangka mendorong pergerakan sektor riil, meningkatkan peran bank dalam memperluas jangkauan pelayanan kepada nasabah (Bank Indonesia, 2009).

Bank memperoleh keuntungan terutama dari memberikan pinjaman (kredit). Sekitar 66 persen dari total aset bank dalam bentuk kredit, dan kredit umumnya menghasilkan lebih dari separuh pendapatan bank. Kredit merupakan kewajiban individu atau perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit dapat memberikan laba bagi bank (Mishkin, 2008).

Apabila perbankan ingin meningkatkan simpanan masyarakat, *ceteris paribus*, suku bunga akan dinaikkan sedemikian sehingga minat menabung akan lebih besar. Sementara itu disisi penyaluran dana, interaksi tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kredit perbankan kepada masyarakat. Jika perbankan ingin meningkatkan ekspansi kreditnya, *ceteris paribus*, suku bunga kredit akan turun sedemikian sehingga minat untuk meminjam oleh masyarakat meningkat (Pohan, 2008).

Tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan tingkat investasi dan kemudian menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia Medan, 2007).

Kredit konsumsi di Indonesia berkembang sangat pesat sejak krisis tahun 1997. Perkembangan pesat kredit konsumsi seiring dengan perkembangan total kredit di Indonesia. Bahkan, jumlah kredit konsumsi lebih besar dari kredit modal kerja dan kredit investasi. Imbal hasil yang besar menjadikan banyak bank untuk meraih banyak keuntungan dari kredit jenis ini. Tetapi, masalah yang terjadi saat ini adalah kredit macet dari kredit ini lebih besar dari kredit modal kerja dan kredit investasi. Perlu penanganan yang baik agar kredit macet yang besar dari kredit ini tidak mengganggu sistem perbankan nasional (Harefa, 2010).

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan konsumsi adalah kredit untuk tujuan konsumsi yang juga cenderung meningkat dalam periode yang sama. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa selama periode April 2002 hingga November 2003, posisi kredit konsumsi bank umum mengalami kenaikan sekitar 400 persen (Website Bank Indonesia). Angka ini akan lebih besar lagi apabila besaran kredit konsumsi dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan perusahaan pembiayaan juga diikutsertakan. Pada periode 2001-2003, proporsi kredit konsumsi yang disalurkan oleh Bank Umum rata-rata sebesar 27 persen. Kredit konsumsi menempati urutan kedua setelah kredit modal kerja, dengan proporsi sekitar 30 persen dari total kredit yang disalurkan oleh seluruh jenis bank di Indonesia.

Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia. Lebih jauh lagi, kredit konsumsi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutannya (Hadad dkk, 2004).

Saat ini jumlah kredit konsumsi mengalami peningkatan, terutama untuk jenis kredit perumahan dan kendaraan bermotor. Kredit konsumsi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat memiliki barang-barang yang dibutuhkan dengan cara mencicil, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah. Secara keseluruhan dengan adanya kredit konsumsi ini meningkatkan pendapatan nasional. Namun apabila hal ini terus terjadi ditakutkan dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perekonomian. Karena berbeda dengan kredit investasi dan modal kerja yang lebih bersifat produktif, artinya dapat menghasilkan sesuatu keuntungan di kemudian hari, kredit konsumsi hanya bersifat sekali pakai, artinya barang-barang yang digunakan untuk konsumsi saja.

Elastisitas harga permintaan untuk kredit memiliki implikasi besar bagi makro ekonomi, keuangan, dan pembangunan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dean Karlan dan Jonathan Zinman (2005) yang mengamati elastisitas permintaan kredit konsumsi dengan menyajikan perkiraan parameter yang berasal dari uji coba secara acak. Percobaan dilaksanakan oleh pemberi pinjaman keuangan mikro konsumsi di Afrika Selatan dan mengidentifikasi kurva permintaan, yang miring ke bawah sehubungan dengan harga. Menunjukkan permintaan menjadi sangat sensitif pada harga lebih tinggi dari suku bunga normal. Serta menemukan jumlah pinjaman lebih responsif terhadap perubahan jatuh tempo pinjaman dari perubahan suku bunga.

Berdasarkan uraian diatas permasalahan dalam penelitian ini, yaitu 1). Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit konsumsi terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara?, 2). Bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara?, 3). Bagaimana pengaruh kurs rupiah (nilai tukar) terhadap dollar terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara?

## **II. TINJAUAN TEORITIS**

### **2.1 Kredit**

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan tujuan penggunaannya maka kredit dapat digolongkan sebagai berikut (Kasmir, 2005):

1. Kredit Modal Kerja (KMK) adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. Contoh kredit modal kerja digunakan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau bisa yang lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.
2. Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah.
3. Kredit Konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah. Penggunaan kredit ini misalnya untuk membeli mobil, rumah dan barang-barang konsumsi lain.

### **2.2 Teori permintaan**

Teori permintaan terhadap suatu barang atau output menerangkan bagaimana seseorang atau bahkan banyak konsumen sebagai pembeli untuk meminta sesuatu barang yang tersedia di pasar. Untuk meminta atau membeli barang tentunya konsumen harus memiliki pendapatan dan disisi lain barang yang akan dibeli dihadapkan kepada berbagai barang dengan berbagai tingkat harga pula.

Fungsi permintaan dapat disajikan sebagai berikut (Sumanjaya dkk, 2009):

$$Q_d = f(P_q) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Q<sub>d</sub> = Jumlah permintaan terhadap barang (q)
- P<sub>q</sub> = Harga barang (q) /unit

Perubahan permintaan terhadap suatu barang terjadi disebabkan oleh perubahan beberapa faktor, apakah sebagai faktor utama (harga barang itu sendiri) maupun faktor lainnya sebagai pendukung. Adapun faktor dimaksud meliputi antara lain (Sumanjaya dkk, 2009):

- P<sub>q</sub> = Harga barang (q) itu sendiri;
- Y = Pendapatan konsumen yang siap dibelanjakan;
- P<sub>y</sub> = Harga barang (y) yang dapat mensubstitusi barang (x);
- T = Taste (selera konsumen);
- C = Jumlah konsumen;
- Ed = Expected (harapan konsumen)

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ini kemudian mengubah fungsi permintaan menjadi:

$$Q_d = f(P_q, Y, P_y, T, C, E_d \dots \dots) \dots \dots \dots (2)$$

Elastisitas harga permintaan (kadang-kadang hanya disebut elastisitas harga) mengukur berapa banyak kuantitas yang diminta dari sebuah barang akan berubah apabila harganya berubah. Definisi yang tepat dari elastisitas harga ialah prosentase perubahan dalam kuantitas yang diminta dibagi dengan prosentase perubahan dalam harga (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Barang-barang akan sangat berbeda elastisitas harganya, atau kepekaannya terhadap perubahan harga. Apabila elastisitas harga dari sebuah barang tinggi, kita mengatakan bahwa barang itu memiliki permintaan “elastis”, yang berarti bahwa kuantitas yang diminta sangat peka terhadap perubahan-perubahan harga. Apabila elastisitas harga dari sebuah barang rendah, maka disebut sebagai “inelastis” yang berarti bahwa kuantitas yang diminta kurang peka terhadap perubahan-perubahan harga.

Jangka waktu yang diperlukan bagi orang dalam menanggapi perubahan-perubahan harga juga berperan. Dalam jangka pendek permintaan akan suatu barang mungkin sangat inelastis. Akan tetapi dalam jangka panjang anda dapat menyesuaikan perilaku dengan harga yang lebih tinggi tersebut. Kemampuan untuk menyesuaikan pola-pola konsumsi menunjukkan bahwa elastisitas permintaan pada umumnya lebih tinggi dalam jangka panjang daripada dalam jangka pendek.

Kita dapat menghitung koefisien elastisitas harga secara numerikal menurut rumus berikut (Samuelson dan Nordhaus, 2003):

$$\begin{aligned} \text{Elastisitas harga permintaan} &= ED \\ &= \frac{\text{Prosentase perubahan pada kuantitas yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan pada harga}} \end{aligned}$$

Adapun pengukuran elastisitas permintaan dinyatakan sebagai berikut (Samuelson dan Nordhaus, 2003):

1.  $e = 0$ , Permintaan yang bersifat inelastis sempurna, atau permintaan dengan elastisitas nol, adalah keadaan dimana kuantitas yang diminta sama sekali tidak tanggap terhadap perubahan-perubahan harga.
2.  $e < 1$ , Apabila perubahan satu persen dalam harga menghasilkan kurang daripada satu persen perubahan dalam kuantitas yang diminta, maka barang itu memiliki elastisitas harga yang bersifat inelastis (permintaannya bersifat inelastis).
3.  $e = 1$ , Permintaan yang bersifat elastis unit (*unitary*), yang terjadi apabila perubahan satu persen dalam harga menghasilkan perubahan satu persen dalam kuantitas yang diminta.
4.  $e > 1$ , Apabila perubahan harga satu persen menimbulkan lebih daripada satu persen perubahan kuantitas yang diminta, maka barang itu memiliki elastisitas harga yang bersifat elastis (permintaannya bersifat elastis).
5.  $e = \infty$ , Permintaan bersifat elastis sempurna, sebuah perubahan kecil dalam harga akan menyebabkan suatu perubahan sangat besar dalam kuantitas yang diminta.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Hadad dkk (2004) meneliti “Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode Three-equation Generalized Tobit. Penelitian ini menggunakan tiga model utama untuk memperoleh gambaran tentang 1)Permintaan kredit konsumsi di tingkat rumahtangga, 2)Permintaan kredit konsumsi di tingkat propinsi, 3)Perilaku pemberian kredit konsumsi dari sisi penawaran di tingkat propinsi selama beberapa tahun terakhir. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat kesenjangan (*gap*) sebesar 28,93% antara nilai kredit yang diinginkan dibandingkan dengan realisasinya dari semua sumber pinjaman (perbankan, koperasi, pegadaian, lainnya). Estimasi model panel penawaran kredit di tingkat propinsi menunjukkan indikasi sudah terjadinya kejenuhan pada permintaan kredit konsumsi. Data realisasi permintaan kredit konsumsi sampai triwulan kedua tahun 2004 (6 bulan pertama) telah mencapai 64 persen terhadap nilai prediksinya untuk keseluruhan tahun 2004.

Sihombing (2005), meneliti tentang permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah Generalized Moments of Methods (GMM). Hasil penelitian menunjukkan Tingkat suku bunga kredit konsumsi ( $r_L$ ), jumlah kantor bank ( $N$ ), pendapatan per kapita ( $Y$ ), secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara baik secara parsial maupun simultan. Kontribusi pengaruh negatif tingkat suku bunga kredit konsumsi ( $r_L$ ) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah inelastis. Kontribusi pengaruh positif jumlah kantor bank ( $N$ ) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah elastis. Kontribusi pengaruh positif pendapatan per kapita ( $Y$ ) terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara adalah elastis. Suku bunga tabungan ( $r_D$ ), jumlah kantor bank ( $N$ ) dan krisis ekonomi ( $DUM$ ) secara statistik signifikan mempengaruhi suku bunga kredit konsumsi di Sumatera Utara baik secara parsial atau simultan.

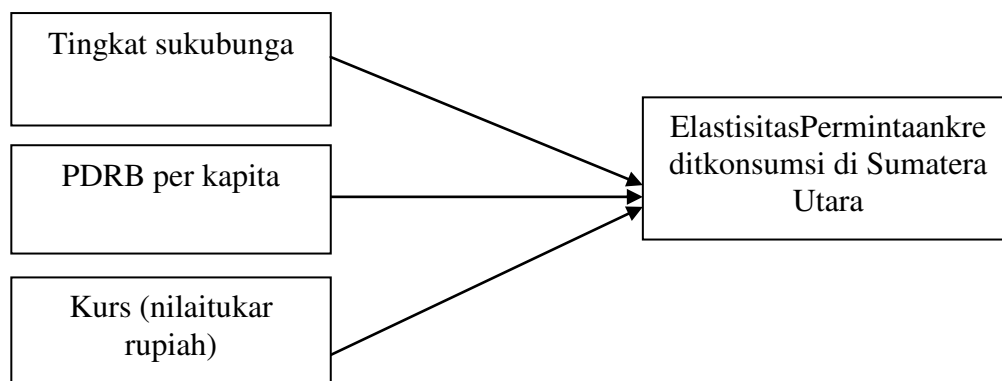
Karlan dan Zinman (2005) meneliti tentang Elastisitas Permintaan Kredit Konsumsi. Penelitian ini menyajikan perkiraan parameter dari uji coba secara acak. Percobaan dilaksanakan oleh pemberi pinjaman keuangan mikro konsumsi di Afrika Selatan dan mengidentifikasi kurva permintaan, miring ke bawah sehubungan dengan harga. Permintaan menjadi sangat sensitif pada harga lebih tinggi dari bunga tingkat normal. Serta menemukan jumlah pinjaman jauh lebih responsif terhadap perubahan jatuh tempo pinjaman dari perubahan suku bunga.

Sirait (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap kredit konsumsi yang disalurkan bank-bank umum di Indonesia. Variabel PDRB dengan pengaruh paling besar, memberikan pengaruh positif terhadap kredit konsumsi di Sumatera Utara. Secara simultan laju inflasi dan PDRB per kapita memberikan pengaruh nyata terhadap kredit konsumsi di Sumatera Utara.

Hadi (2008) meneliti tentang permintaan kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak PDRB, kurs, tingkat suku bunga kredit konsumsi, dan permintaan kredit tahun sebelumnya secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara. Secara parsial PDRB, kurs, dan permintaan kredit konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh positif pada permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara sedangkan tingkat bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif.

Harefa (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Indonesia menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Suku bunga kredit konsumsi, produk domestik bruto satu tahun sebelumnya dan jumlah pengangguran menjadi faktor-faktor dalam analisis ini. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif pada permintaan jumlah kredit konsumsi tetapi dalam jangka panjang hubungannya menjadi positif. Sedangkan PDB satu tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh positif baik dalam jangka pendek dan panjang. Jumlah pengangguran memiliki pengaruh negatif baik dalam jangka pendek dan panjang.

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual.**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh negatif tingkat suku bunga kredit konsumsi terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara bersifat inelastis.
2. Pengaruh positif PDRB per kapita terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara bersifat elastis.
3. Pengaruh negatif kurs rupiah terhadap dollar terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara bersifat inelastis.

### III. Metode Penelitian

#### 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel tingkat suku bunga kredit konsumsi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dan kurs (nilai tukar) rupiah terhadap dolar terhadap elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera. Objek penelitian adalah bank pemerintah, bank pembangunan, bank swasta nasional, bank asing, bank campuran, dan bank perkreditan rakyat di Sumatera utara.

#### 3.2 Jenis Data

Dalam melaksanakan penelitian, data yang dipergunakan adalah data sekunder dengan jenis data yang digunakan dalam bentuk runtun waktu (*time series*) pada kurun waktu 15 tahun (1996 – 2010), yang bersifat kuantitatif yaitu berbentuk angka-angka.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder dari Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) serta menggunakan teknik kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal dan hasil penelitian, serta sumber bacaan atau bahan tulisan yang ada relevansinya dengan skripsi ini.

#### 3.4 Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Secara sistematis dari fungsi ini dapat diturunkan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \alpha + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \text{et} \dots \dots (2)$$

dimana:

Y	=	Permintaan kredit konsumsi
X1	=	Rata-rata tingkat suku bunga kredit konsumsi
X2	=	Produk Domestik Regional Bruto per kapita
X3	=	Nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi
et	=	<i>Error term</i>
$\alpha$	=	<i>Intercept</i>

#### 3.5 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi dikatakan terkena multikolinieritas apabila terjadi hubungan linier yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu Korelasi antar variabel (*correlation matrix*) dan menggunakan korelasi parsial.

Untuk menguji apakah normal atau tidaknya faktor pengganggu, maka perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Jarque-bera *test* (*JB test*). Cara lain untuk melihat apakah data telah berdistribusi normal dengan menggunakan *JB test* ini adalah dengan melihat angka *probability*.

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi berupa korelasi diantara faktor gangguan (*error term*). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya

autokorelasi, yaitu metode grafik, metode h-statistik, uji Durbin Watson (*DW test*), dan uji Lagrange Multiplier (*LM test*).

### 3.6 Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Uji kesesuaian (*test goodness of fit*) dilakukan berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F-statistik dan uji t-statistik.

1. Penilaian terhadap  $R^2$  bertujuan untuk melihat kekuatan variasi variabel bebas dalam mempengaruhi variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  digunakan antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin mendekati 1 berarti semakin tepat garis regresi untuk meramalkan nilai variabel terikat.
2. Uji F-statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara simultan atau secara bersama-sama.
3. Uji t-statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial.

### 3.7 Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Permintaan kredit konsumsi adalah jumlah kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank-bank di Sumatera Utara yang dinyatakan dalam milyar rupiah.
2. PDRB per kapita, merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi. PDRB per kapita dinyatakan dalam ribu rupiah.
3. Tingkat suku bunga kredit konsumsi adalah rata-rata bunga pinjaman pada bank yang ditetapkan sebagai kewajiban nasabah (peminjam) kepada bank sebagai balas jasa atas dana atau pinjaman yang diberikan, yang dinyatakan dalam persen (%).
4. Kurs (nilai tukar) adalah harga dari satu mata uang (rupiah) yang diukur dengan mata uang lain (dollar) yang dinyatakan dalam ribu rupiah.

## IV. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Analisis Deskriptif

1. Perkembangan Kredit Konsumsi di Sumatera Utara

Pada umumnya permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank umum dan BPR di Sumatera Utara yang semakin meningkat. Dalam hal ini jumlah kredit konsumsi adalah yang disalurkan bank-bank di Sumatera Utara yaitu, bank pemerintah dan bank pembangunan, bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, serta bank perkreditan rakyat baik dalam rupiah maupun valas (valuta asing). Jumlah kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank di Sumatera Utara pada tahun 1996 sebesar Rp 1.028,36 milyar (padatabel 4.1). Pada tahun 1996-1997 permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara mengalami peningkatan. Kemudian menurun pada tahun 1998-1999, disebabkan krisis ekonomi yang sempat melanda Indonesia pada tahun tersebut. Pada tahun 2000 permintaan kredit konsumsi menunjukkan peningkatan kembali. Demikian tahun 2001 meningkat menjadi Rp 1331,66 milyar. Tahun 2000-2010 permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah kredit konsumsi yang disalurkan di Sumatera Utara adalah Rp 21.538,23 milyar, meningkat sebesar 19,58 persen dari tahun sebelumnya.



2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Konsumsi di Sumatera Utara

Tingkat suku bunga kredit konsumsi pada tahun 1996 sebesar 19,49 persen (padatablel 4.1). Pada tahun 1997-1998 ketika terjadi krisis di Indonesia tingkat suku bunga meningkat drastis hingga mencapai 34,93 persen pada tahun 1998. Kemudian mulai menurun pada tahun 1999 menjadi 28,78 persen. Pada tahun 2000 turun drastis menjadi 18,16 persen. Pada tahun 2001-2002 kembali meningkat walau tidak begitu besar. Tahun 2003-2006 mengalami penurunan tiap tahunnya. Tahun 2007 sedikit meningkat menjadi 14,73 persen dibanding tahun 2006 yakni 14,48 persen. Tahun 2008-2010 kembali mengalami penurunan setiap tahunnya. Tingkat suku bunga pada tahun 2010 sebesar 12,06 persen.

3. Perkembangan PDRB per kapita Sumatera Utara

PDRB per kapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi. PDRB per kapita diperoleh dengan cara nilai PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku pada tahun 1996 sebesar Rp 2.578,53. Apabila dilihat dari data (padatablel 4.1), PDRB per kapita Sumatera Utara terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis moneter di Indonesia PDRB per kapita Sumatera Utara juga tetap menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2010 PDRB per kapita Sumatera Utara yakni sebesar Rp 21.236,78 meningkat sebesar 15,54 persen dari tahun sebelumnya.

4. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar (USD)

Tahun 1996 nilai kurs rupiah terhadap dollar sebesar Rp 2.383 (padatablel 4.1). Pada tahun 1997-1988 rupiah melemah secara drastis, pada tahun 1997 nilai tukar rupiah mencapai Rp 4.650, melemah 95 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan krisis moneter yang dialami Indonesia. Demikian tahun-tahun berikutnya masih menunjukkan rupiah melemah. Tahun 1998 melemah 73 persen mencapai Rp 8.025, hingga tahun 2001 mencapai Rp 10.400. Kemudian mulai tahun 2002 rupiah kembali menguat yakni Rp 8.940. Pada tahun-tahun berikutnya rupiah relatif stabil pada kisaran Rp 9.000-an. Pada tahun 2008 rupiah kembali melemah hingga Rp 10.950, namun kembali menguat pada tahun berikutnya. Pada tahun 2010 kurs rupiah terhadap dollar sebesar Rp 8.991.

#### 4.2 Hasil dan Analisis Data

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi untuk mengetahui apakah elastisitas permintaan kredit konsumsi Sumatera Utara dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga, PDRB per kapita dan kurs digunakan analisis linier berganda, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data diolah dengan menggunakan bantuan program *Eviews* 5.1. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.2. Dari tabel 4.2 maka dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = 0.181842 - 0.607670 \text{ LogX1} + 1.881370 \text{ logX2} - 0.792538 \text{ LogX3}$$

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Adanya multikolinieritas jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya 0,8 atau  $r > 0,8$ . Hasil estimasi dengan correlation matrix (pada tabel 4.2) menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8 sehingga berdasarkan metode ini dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan hasil estimasi dengan uji JB-test (pada gambar 4.1) ditemukan bahwa besarnya nilai Jarque-Bera *normality test statistics* adalah 1,090884. Kemudian dibandingkan dengan nilai  $\chi^2$  tabel (0,05) *degree of freedom* (derajat kebebasan) = 2 maka diperoleh nilai 5,99147 (JB-test = 1,09088 <  $\chi^2$  tabel = 5,99147). Maka faktor pengganggu atau residual berdistribusi normal pada tingkat kepercayaan 95 persen. Dari hasil estimasi juga diperoleh nilai prob. JB test = 0,579586 atau lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( prob. = 0,0523265 >  $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian berarti residual terdistribusi normal.

Hasil estimasi LM-test (pada tabel 4.3) menunjukkan bahwa nilai obs\*R-squared ( $\chi^2$  hitung) = 2,944526 lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  tabel = 4,57 ( $\chi^2$  hitung = 2,944 <  $\chi^2$  tabel = 4,57) pada level signifikan 5%. Dengan demikian H0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi diterima. Berdasarkan nilai probabilitas obs\*R-squared sebesar 0,086169 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.4 Interpretasi Model

Dari hasil estimasi diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Suku bunga kredit konsumsi mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi Sumatera Utara dan mempunyai koefisien sebesar -0,60767. Artinya apabila suku bunga naik sebesar satu persen maka kredit konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 0,6076 persen, *ceteris paribus*. Karena perubahan satu persen tingkat suku bunga kredit konsumsi menghasilkan kurang daripada satu persen perubahan kuantitas kredit konsumsi yang diminta, maka permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara memiliki elastisitas yang bersifat inelastis (permintaannya bersifat inelastis) terhadap tingkat suku bunga kredit konsumsi.
2. PDRB per kapita mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi Sumatera Utara dan mempunyai koefisien sebesar 1,881370. Artinya jika PDRB per kapita mengalami peningkatan sebesar satu persen maka permintaan kredit konsumsi akan mengalami kenaikan sebesar 1,8813 persen, *ceteris paribus*. Karena perubahan PDRB per kapita satu persen menimbulkan lebih daripada satu persen perubahan kuantitas kredit konsumsi yang diminta, maka permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara memiliki elastisitas yang bersifat elastis (permintaannya bersifat elastis) terhadap PDRB per kapita.
3. Kurs rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara dan mempunyai koefisien sebesar -0,792538. Artinya jika kurs rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan sebesar satu persen maka permintaan kredit konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 0,7925 persen, *ceteris paribus*. Karena perubahan satu persen kurs rupiah terhadap dollar menghasilkan kurang daripada satu persen perubahan kuantitas kredit konsumsi yang diminta, maka permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara memiliki elastisitas yang bersifat inelastis (permintaannya bersifat inelastis) terhadap kurs.

#### 4.5 Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Berdasarkan hasil dari estimasi yang dilakukan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,957899. Artinya variabel-variabel tingkat suku bunga kredit konsumsi, PDRB per kapita, dan kurs rupiah terhadap dollar secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel permintaan kredit konsumsi Sumatera Utara sebesar 95,78 persen sedangkan sisanya sebesar 4,22 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.
2. Uji F-statistik (Uji Serempak)

Uji F-statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara simultan atau secara bersama-sama. Berdasarkan hasil Uji F-statistik diterima, artinya semua variabel tingkat suku bunga, PDRB per kapita, dan kurs rupiah terhadap USD secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95 persen.

3. Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji t-statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Berdasarkan hasil uji t-statistik variabel tingkat suku bunga kredit konsumsi memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap variabel permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 90 persen. Variabel PDRB per kapita memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 99 persen. Variabel kurs rupiah terhadap dollar memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 90 persen.

## V. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

1. Secara serempak tingkat suku bunga kredit konsumsi, PDRB per kapita, dan kurs rupiah terhadap dollar secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara.
2. Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,957899 artinya bahwa tingkat suku bunga kredit konsumsi, PDRB per kapita dan kurs mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara sebesar 95,78 persen sedangkan sisanya sebesar 4,22 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.
3. Tingkat suku bunga kredit konsumsi mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara yang tidak signifikan dan besarnya koefisien sebesar -0,607670. Artinya apabila suku bunga naik sebesar satu persen maka permintaan kredit konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 0,60767 persen, *ceteris paribus*. Tingkat suku bunga kredit konsumsi tidak berpengaruh secara nyata. Elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara bersifat inelastis terhadap tingkat suku bunga kredit konsumsi. Dimana konsumen akan tetap mengajukan kredit konsumsi meskipun tingkat suku bunganya masih tinggi atau meningkat Hal ini berarti permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara kurang peka terhadap perubahan tingkat suku bunga.
4. PDRB per kapita mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi Sumatera Utara yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen atau  $\alpha=1\%$  dan besarnya koefisien adalah sebesar 1,881370. Artinya apabila PDRB per kapita naik sebesar satu persen maka kredit konsumsi akan mengalami peningkatan sebesar 1,88137 persen, *ceteris paribus*. Elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara bersifat elastis terhadap PDRB per kapita. Hal ini berarti permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara sangat peka terhadap perubahan PDRB per kapita.
5. Kurs rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen atau  $\alpha=10\%$  dan besarnya koefisien sebesar -0,792538. Artinya apabila kurs naik sebesar satu persen maka permintaan kredit konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 0,792538 persen, *ceteris paribus*. Elastisitas permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara bersifat inelastis terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Hal ini berarti permintaan

kredit konsumsi di Sumatera Utara kurang peka terhadap perubahan kurs rupiah terhadap dollar.

## **5.2 Saran**

1. Bagi pihak perbankan harus lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit konsumsi agar tidak mengalami kredit macet. Pihak perbankan juga diharapkan memberikan bunga yang kompetitif bagi nasabahnya.
2. Bagi masyarakat peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi bahkan bisa lebih tinggi dari kenaikan pendapatan dan akan sulit turun walau pendapatan turun, dengan peningkatan PDRB per kapita sebagai gambaran rata-rata pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan kredit konsumsi. Masyarakat harus memikirkan dengan baik pengambilan kredit konsumsi dan mempertimbangkan apakah pendapatan mampu membayar kredit konsumsi yang akan diambil. Jangan sampai peningkatan kredit konsumsi lebih besar dari peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiko kesulitan pembayaran kredit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2009. *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan I-2009*, Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, <http://www.BI.go.id>.
- Bank Indonesia dan Puslitbank Fakultas Ekonomi USU, 2007. *Intermediasi Perbankan di Propinsi Sumatera Utara: Kendala dan Solusi Penyelesaiannya*, Medan.
- Barro, R.J. dan X Sala-I-Martin, 1995. *Economic Growth*, Singapore: Mcgraw- Hill International Editions.
- Erlina, 2011. *Metodologi Penelitian*, USU press, Medan.
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*, edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Hadad, Muliaman D., Wimboh Santoso dan Armida Alisjahbana, 2004. *Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*.
- Hadi, Andayani, 2008. *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi pada Perbankan di Sumatera Utara*, Tesis Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Harefa, Albert N. 2010. *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia (pendekatan error correction model)*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Harmanta dan Ekananda, 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan model Disequilibrium*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Karlan, Dean dan Jonathan Zinman, 2005. *Elastisitas Permintaan Kredit Konsumsi*, Universitas Yale.
- Kasmir, 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 6, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Kasmir, 2005. *Pemasaran Bank*, Edisi 1, Prenada Media, Jakarta.
- Mankiw, N. G. 2004, *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Miraza, Bachtiar Hasan, 2006. *Perjalanan Moneter dan Perbankan, Perkembangan Moneter Indonesia 2000-2005*, USU press, Medan.
- Mishkin, Frederic S. 2008, *Ekonomi uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, LP-FEUI, Jakarta.

- Nasution, Mulia, 1998. *Ekonomi Moneter, Uang dan Bank*, Djambatan, Jakarta.
- Nopirin, 2007. *Ekonomi moneter*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Pohan, Aulia, 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pratomo, Wahyu Ario dan Paidi Hidayat, 2007. *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam Ekonometrika*, USU press, Medan.
- Resti, Setiyo, 2011. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan per Kapita, dan Tenaga Kerja terhadap Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Sumatera Utara*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus, 2003 *Ilmu ekonomi mikro*, edisi 17, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Saragih, M. Aulia Putra, 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kredit Sektoral Di Sumatera Utara*. Tesis Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sihombing, Binsar, 2005. *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi di Sumatera Utara*.
- Sirait, Romi Julianto, 2005. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit Konsumsi di Sumatera Utara*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sumanjaya, Rakhmat, Syahrir Hakim Nasution, dan Hasan Basri Tarmizi, 2009. *Teori Ekonomi Mikro*, USU press, Medan.
- Tono, Suwidi dkk, 2000. *Bank Indonesia: Menuju Independensi Bank Sentral*, PT Mardi Mulyo, Jakarta.
- Untung, B. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*, Andi offset, Yogyakarta.
- [www.bankekonomi.co.id](http://www.bankekonomi.co.id) diakses pada tanggal 15 juni 2012.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada tanggal 14 Juni 2012.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses pada tanggal 14 Juni 2012.
- [www.infobankNews.com](http://www.infobankNews.com) diakses pada tanggal 15 Juni 2012.